

SAMPAH PLASTIK SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PENULISAN NASKAH FILM FIKSI *CITRALOKA*

Joanna Irene Hardianto, Ni Kadek Dwiyani, Nyoman Lia Susanthi

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : irendibali@gmail.com

Abstrak

Jumlah sampah yang tiap tahunnya semakin bertambah volumenya di Bali menjadi fenomena akan kurangnya kesadaran terhadap kepedulian lingkungan. Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional mengenai komposisi sampah di Provinsi Bali pada periode tahun 2017-2018 menunjukkan bahwa jumlah sampah yang tidak terkelola di kota Denpasar mencapai 42.97 ton/hari. Permasalahan sampah menjadi sumber inspirasi penulisan naskah film fiksi Citraloka dengan mengusung genre drama yang memiliki tujuan utama mengedukasi, dan tentunya bertujuan untuk dapat memperluas sudut pandang baru kepada penonton. Penciptaan naskah film fiksi Citraloka melalui beberapa tahapan yakni tahapan persiapan dan tahapan penggarapan dengan menerapkan teori struktur naratif yang memperhatikan alur dari segala unsur film hingga menjadi satu kesatuan cerita yang berkesinambungan. Unsur pembentuk naskah dalam mewujudkan gambaran isu sampah plastik didukung melalui aksi, ekspresi dan dialog yang terdapat di dalam naskah. Dampak buruk sampah yang dialami secara nyata oleh tokoh utama menjadi konflik utama menuju perubahan pola pikir kreatif tokoh utama.

Kata kunci: *Sampah Plastik, Penulisan Naskah, Citraloka, Struktur Naratif*

Abstract

The amount of waste that is increasing in volume every year in Bali is a phenomenon of the lack of awareness of environmental concerns. According to data from the National Waste Management Information System regarding the composition of waste in the Province of Bali in the period 2017-2018 shows that the amount of waste that is not managed in the city of Denpasar reached 42.97 tons / day.

The problem of garbage is a source of inspiration for writing Citraloka's fiction film script by carrying out drama genre which has the main aim of educating, and of course it aims to be able to expand new perspectives to the audience. The creation of the Citraloka fiction film script goes through several stages, namely the preparatory stage and the cultivation stage by applying a narrative structure theory that pays attention to the flow of all elements of the film to become a continuous unity of story.

The elements forming the script in realizing the picture of the plastic waste issue are supported through the actions, expressions and dialogs contained in the script. The bad impact of waste experienced by the main character becomes the main conflict towards the change in the creative mindset of the main character.

Keyword: *Plastic Waste, Script Writing, Citraloka, Narrative Structure*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara terbesar kedua setelah China sebagai penyumbang sampah di laut, sebanyak 1.29 juta metrik ton sampah dihasilkan tiap tahunnya (tribunbali, 2018). Sampah plastik telah menjadi masalah selama bertahun-tahun hingga berdampak negatif dan merugikan bagi kesehatan manusia maupun lingkungan, mulai dari penyumbatan saluran air di kota, meningkatkan resiko banjir, dan melukai atau membunuh hewan laut yang terjebak dan menelan sampah plastik. Sementara itu, dari 268 ton sampah plastik di Bali, hanya sebanyak 26,1 persen didaur ulang. Jumlah volume sampah yang tiap tahunnya semakin bertambah di Bali menjadi fenomena akan kurangnya kesadaran terhadap kepedulian lingkungan, fenomena sampah di Bali juga sangat bertolak belakang dengan Bali sebagai pulau pariwisata yang dikenal akan indahnya pantai-pantai yang dimiliki sebagai daya tariknya. Sebagai pulau yang sering dikunjungi wisatawan mancanegara, permasalahan sampah di Bali menjadi hal yang sangat krusial.

Dari data umum mengenai komposisi sampah di Provinsi Bali pada periode tahun 2017-2018 menunjukkan bahwa jumlah sampah yang tidak terkelola di kota Denpasar, berjumlah 42,97 ton/hari (SIPSN Bali, diakses pada 11 Maret 2019). Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) juga menyebutkan bahwa sampah plastik yang hakekatnya sampah yang sulit didaur ulang, jumlahnya semakin meningkat. Sampah sendiri memiliki dampak yang buruk khususnya pada kesehatan lingkungan dan makhluk hidup. Fenomena sampah plastik dengan dampak-dampak negatifnya membuat upaya mengurangi sampah sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh banyak komunitas peduli lingkungan. Media yang mampu menjadi alat untuk mengedukasi masyarakat tentang sampah adalah media komunikasi massa.

Menurut Effendy (1993:91) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern meliputi surat

kabar yang mempunyai sirkulasi luas, siaran radio dan televisi ditujukan untuk umum, dan film ditujukan untuk gedung-gedung bioskop. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Penyampaian edukasi yang terkandung dalam film mampu memacu sumber daya manusia untuk dapat membuat dan mengubah sudut pandang dalam upaya pemecahan masalah sampah. Penciptaan film tentunya akan melalui beberapa proses sehingga menghasilkan sebuah film yang dapat mengubah sudut pandang baru.

Permasalahan sampah menjadi sumber inspirasi penulisan naskah film yang mengusung genre drama, dengan tujuan utama yakni memberikan motivasi dan inspirasi, dan tentunya bertujuan untuk dapat memperluas sudut pandang baru kepada penonton. Dalam hal ini, proses perancangan cerita pada film fiksi yang berjudul Citraloka, penulis menerapkan gaya bertutur dengan struktur naratif dalam menyampaikan cerita yang bertujuan untuk menata cerita dengan urutan mulai dari konflik hingga penyelesaian, dimana isi cerita menekankan pada isu sampah plastik yang ada di lingkungan sekitar tokoh utama yang menyikapinya melalui proses berpikir kreatif setelah mengalami perubahan sudut pandang hingga menghasilkan suatu karya. Sampah plastik menjadi masalah lingkungan yang pelik karena sifatnya yang sulit terurai menjadikan keresahan bagi kesehatan dan dampaknya terhadap lingkungan dan makhluk hidup. Tokoh utama yang merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang harus menciptakan karya seni lukis sebagai persyaratan tugas akhir sedang mengalami gejolak dalam diri dalam menemukan dan menentukan sebuah ide. Sudut pandang baru yang tokoh dapatkan mengantarkan pada upaya pemanfaatan masalah sampah plastik dimana kesadaran pada diri tokoh utama sebagai penuntun pada perubahan pola pikir dan perilaku didasari oleh dampak yang akan dialami dan dirasakan langsung oleh tokoh utama yang akan disampaikan melalui gaya bertutur dengan struktur naratif. Latar belakang konflik yang dialami oleh tokoh utama yang

merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir disebabkan oleh pola pikir remaja yang masih dalam pencarian jati diri, emosi yang tidak stabil, sehingga dalam menentukan pilihan pastinya seorang remaja cenderung akan lebih sulit menghadapinya. Terutama pada mahasiswa seni tingkat akhir sebagai latar belakang pendidikannya yang mengedepankan originalitas dan kreatifitas dalam berkarya.

Peran penulis naskah dalam terciptanya naskah film fiksi *Citraloka* memperhatikan betul pemilihan konsep dan gaya penulisan naskah yang tepat agar pesan yang terkandung dalam naskah dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

METODE PENCIPTAAN

Tahap persiapan yang dilakukan penulis sebagai metode pengumpulan data adalah:

Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan salah satunya adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkaitan dengan topik masalah yang diangkat, pada kasus ini penulis melakukan wawancara dengan Made Bayak seorang pelukis yang menggunakan plastik sebagai medianya seorang pelukis yang menggunakan plastik sebagai medianya. Wawancara juga dilakukan dengan seorang dosen psikologi Universitas Udayana, Ibu Desira Swandi untuk mendapatkan data mengenai perubahan pola pikir yang akan diterapkan dalam diri tokoh utama. Pada tahap ini penulis merangkum poin-poin yang akan ditanyakan kepada narasumber, agar mendapatkan hasil dan data-data yang dapat mendukung penyusunan cerita.

Studi Pustaka

Metode studi pustaka yang dilakukan merupakan metode pengumpulan data melalui buku, artikel, jurnal, dan internet. Pengumpulan data yang dilakukan

pada metode ini adalah melalui internet, data yang dihasilkan berupa jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan isu sampah plastik dan penerapannya dalam film.

Observasi

Pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan memperhatikan masalah sampah plastik yang tersebar di Bali. Melalui metode ini penulis membuat poin-poin yang dijadikan sebagai acuan untuk menata alur cerita yang baik dan berkesinambungan. Tahap observasi yang dilakukan berupa terjun langsung ke lokasi, data yang didapat akan dijadikan sebagai penguat ide dalam penciptaan. Pada tanggal 24 April, tim menuju ke TPA Suwung yang berlokasi di Denpasar.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bab yang membahas hal-hal meliputi perwujudan karya mengenai proses perancangan naskah film fiksi *Citraloka* yang terbagi menjadi beberapa tahapan.

Penentuan Sasaran Cerita

Sasaran cerita adalah kepada siapa cerita tersebut akan ditujukan, pengelompokan berdasarkan usia penonton yang bertujuan untuk membatasi penonton sesuai dengan konten yang disuguhkan. Sasaran dalam cerita film fiksi *Citraloka* yang ditujukan untuk kalangan semua umur yang mampu dinikmati oleh seluruh generasi karena film yang diciptakan bersifat mengedukasi yang penting bagi semua khalayak. Dengan pesan untuk lebih peduli terhadap lingkungan yang ingin disampaikan melalui film *Citraloka*, maka sepatutnya hal ini diketahui oleh semua kalangan agar menyadarkan seluruh lapisan masyarakat betapa pentingnya menjaga lingkungan.

Penentuan Jenis Cerita

Genre juga disebut sebagai jenis cerita yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. *Genre* yang ditentukan dalam film fiksi *Citraloka* adalah bergenre drama yang jenis ceritanya mengisahkan tentang kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari. Drama dipilih sebagai *genre* bertujuan untuk memberikan kesan dramatis yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama kepada penonton.

Penentuan Tema Cerita

Tema cerita adalah pokok pikiran dalam sebuah karangan. Dalam penulisan naskah film fiksi *Citraloka* mengusung tema lingkungan yang mengkhhusus pada isu lingkungan, khususnya sampah plastik.

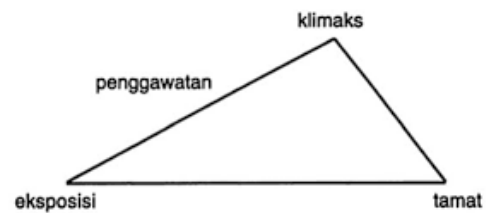
Pencarian Ide Cerita

Ide cerita adalah gagasan sebuah cerita yang nantinya akan dituangkan menjadi cerita dalam skenario. Pada film fiksi *Citraloka*, ide penciptaan mengusung problematika dalam menyikapi isu lingkungan khususnya sampah plastik yang dipadukan dengan gejolak batin dalam keraguan yang dialami tokoh utama. Ide mengenai isu lingkungan sendiri bermula dari keresahan akan sampah plastik yang bertahun-tahun telah menjadi permasalahan di Indonesia, terutama pulau Bali sebagai tempat kunjungan pariwisata.

Penentuan Alur Cerita

Setelah menentukan ide cerita, berulah menentukan plot cerita yang bertujuan untuk menentukan jalan cerita yang akan dibuat, alur sendiri dibedakan menjadi dua yaitu alur linier dan linier. Pada penyusunan naskah film *Citraloka*, telah ditentukan alur cerita yang digunakan adalah alur lurus dimana konflik cerita berpusat hanya seputar tokoh utama.

Penentuan Grafik Cerita



Gambar 1 Grafik Cerita Aristoteles

(Sumber: google.com, 2019)

Penentuan grafik cerita dalam penciptaan naskah disesuaikan dengan tahapan dan alur cerita. Grafik cerita yang digunakan dalam penyusunan naskah film fiksi *Citraloka* adalah grafik cerita Aristoteles dimana di awal terjadi eksposisi atau juga disebut sebagai pengenalan tokoh terbagi menjadi 3 bagian sesuai dengan jumlah tokoh yang terlibat dalam cerita, pengenalan tokoh utama terjadi di bagian awal cerita dimana tokoh utama pertama kali muncul, selanjutnya pada pengenalan tokoh kedua dan ketiga juga terjadi saat pertama kali tokoh-tokoh tersebut muncul. Penggawatan terjadi sesuai dengan grafik Aristoteles yang terus naik hingga ke puncak menuju klimaks, setelah klimaks terjadi penurunan yang disebut katarsis/penjernihan di akhir yang berupa penyelesaian dari konflik dalam cerita, lalu tamat.

Penentuan Setting Cerita

Setting cerita adalah lokasi tempat cerita ingin ditempatkan. *Setting* yang ditentukan dalam film fiksi *Citraloka* dari tahun yang berlatar belakang tahun 2018, dengan *setting* lokasi di perkotaan kota Denpasar.

Ide dan Pengembangan Cerita

Pada tahap persiapan, ide yang sudah ditetapkan akan dikembangkan oleh penulis. Proses pengembangan ide perlu didukung oleh data dari riset, berikut

merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan.

Pembuatan Sinopsis

Langkah awal penggarapan naskah dilakukan dengan pembuatan sinopsis terlebih dahulu, pada tahap ini penulis menyusun kerangka menjadi benang merah untuk membentuk sinopsis. Pembuatan sinopsis disesuaikan dengan grafik cerita yang digunakan, mulai dari pengenalan tokoh hingga ke tahap resolusi, segala konflik dan pemecahan masalah dijabarkan semua menjadi satu kesatuan sebelum dibedah dan dijabarkan pada *treatment* dan skenario.

Perancangan Treatment

Perancangan *treatment* dibuat bertujuan untuk mengarahkan jalan cerita dari sinopsis yang telah disusun. Di dalam *treatment* sudah berisi tahapan-tahapan kejadian atau aksi yang dipisahkan sesuai *scene*, pada setiap *scene* akan dijabarkan satu peristiwa menurut ruang dan waktu secara padat.

Pembuatan Skenario

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah pembuatan sinopsis dan penyusunan *treatment* adalah pembuatan skenario. Pembuatan skenario film fiksi *Citraloka* berisi unsur-unsur pembentuk cerita dari dialog, karakter, dan *setting* yang berguna untuk memperkuat naskah yang nantinya akan divisualisasikan. Unsur-unsur penguat lainnya yaitu data hasil riset mengenai konflik yang menjadi ide cerita.

PEMBAHASAN KARYA

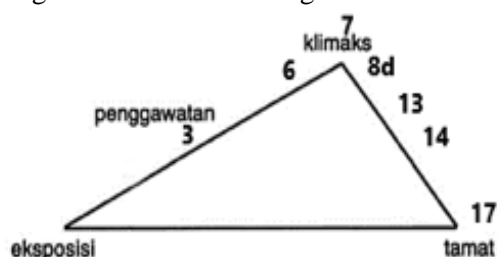
Karya yang dihasilkan berupa naskah film fiksi berjudul *Citraloka* ini terbagi menjadi 22 *scene*. Pada tahap pembahasan karya ini, penulis menjelaskan dan menjabarkan seluruh paparan *scene*

yang terdapat dalam naskah film *Citraloka*, penjelasan yang dipaparkan akan menyesuaikan dengan rumusan masalah, juga dengan konsep penulisan yang digunakan pada pembangunan naskah. Konsep penulisan naskah yang digunakan mengandung unsur-unsur yang mendukung terciptanya naskah film *Citraloka* yaitu dengan menerapkan gaya bertutur naratif yang berperan penting dalam menyusun konflik yang akan dialami oleh tokoh utama. Kesan kebingungan yang ingin ditunjukkan dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama disampaikan melalui aksi, ekspresi dan dialog. Dengan mengangkat permasalahan sampah plastik sebagai sumber inspirasi dan menjadikannya konflik utama dalam cerita yang akan dipadu-padankan dengan konflik batin yang menimbulkan kebingungan oleh tokoh utama dalam perkuliahannya memicu pada terciptanya proses perubahan pola pikir kreatif dalam menyikapi masalah sampah yang ada di sekitarnya. Penjabaran dari masing-masing *scene* dalam naskah film *Citraloka* dijelaskan berdasarkan masalah yang telah ditentukan.

Sampah Plastik Sebagai Sumber Inspirasi dalam Film Fiksi *Citraloka*

Penjabaran pada setiap *scene* menyesuaikan dengan rumusan masalah terkait permasalahan sampah plastik sebagai sumber inspirasi dalam film fiksi *Citraloka*. Topik yang diangkat pada setiap *scene* akan membahas mengenai isu sampah plastik yang dijadikan sebagai konflik dalam cerita, dikemas dalam kehidupan tokoh utama. Kemunculan isu sampah plastik pada naskah disampaikan melalui dialog dan *setting* ruang dan waktu. Isu sampah plastik sebagai sumber inspirasi juga disesuaikan dengan grafik cerita yang digunakan sebagai acuan alur cerita yakni grafik cerita Aristoteles yang memiliki grafik konflik yang semakin naik. Sampah plastik sebagai sumber inspirasi dalam naskah film fiksi *Citraloka* dijabarkan pada *scene* 3, 6, 7, 8d, 13, 14 dan 17 yang

digambarkan melalui grafik Aristoteles



seperti pada gambar.

Gambar 2. Letak konflik pada Grafik cerita Aristoteles

(sumber: Irene Hardianto. 2019)

Scene 3 merupakan *scene* penggiring menuju *scene 6* dimana *scene 6* merupakan *scene* pemicu dari puncak konflik yang terjadi pada *scene 7*, kemudian pada *scene 8d* mengalami penurunan melalui *scene 13* dan *14* hingga menuju ke penyelesaian pada *scene 17*.

06. EXT - TPA - DAY

CAST: DAMAR

DAMAR bermimpi bahwa dia terbangun di tumpukan sampah yang menggunung. DAMAR melihat sekelilingnya yang hanya ada sampah. DAMAR segera bangkit dan berjalan di tumpukan sampah dengan terseok-seok, dia heran dan bingung mengapa dia tiba-tiba berada di tumpukan sampah, pemandangan yang ada di sekelilingnya kini hanyalah sampah yang bau yang membuat DAMAR harus menutup hidungnya. DAMAR berlari terseok-seok, beberapa kali terjatuh akibat tersandung sampah, dan dengan sembarangan DAMAR mencoba menyingkirkan sampah yang menghalangi jalannya sambil berlari hingga tangannya tersangkut suatu benda tajam dan menggores tangannya hingga tangannya terluka. DAMAR memegang pergelangan tangannya dan merasakan sakit dan darah yang mengalir di tangannya.

Gambar 3. Penggalan scene 6

(sumber: Irene Hardianto. 2019)

Penggalan *scene 6* menunjukkan sampah plastik berdampak buruk bagi lingkungan maupun makhluk hidup. Dampak buruk tersebut dialami secara nyata oleh tokoh utama melalui adegan tangannya yang terluka akibat tergores sampah plastic. Adegan ini yang nantinya akan menggiring tokoh utama mengalami perubahan pola pikir kreatif.

Struktur Naratif dalam Penulisan Naskah Film Fiksi *Citraloka*

Konsep penulisan naskah menggunakan gaya bertutur naratif yang digunakan dalam penjabaran scene pada naskah film fiksi *Citraloka* adalah dengan menerapkan hukum kausalitas dari segala unsur pembentuk film. Unsur ruang dan waktu yang memiliki kesinambungan dari masing-masing scene sehingga menjadi kesatuan cerita yang beralasan.

07. INT - KAMAR - DAY

CAST: DAMAR

DAMAR terbangun dari tidurnya, dan diam sejenak masih dalam posisi yang sama tertidur, DAMAR masih tidak percaya akan mimpinya tersebut, mimpi yang begitu nyata bagi DAMAR, tubuh damar merasa ada yang mengganjal, dan benar saja ada bekas bungkus makanan ringan yang terselip di bawah punggung DAMAR dan segera menariknya dan melemparnya dari kasur. tanpa sadar saat mengambil bungkus makanan ringan itu sambil melihat tangannya, DAMAR merasa heran dan terkejut saat melihat tangannya terluka tiba-tiba, persis seperti yang ada di alami dalam mimpinya. DAMAR bangkit dari kasurnya merasa tidak nyaman karena kasurnya yang berantakan dan banyak dipenuhi sampah. Kini DAMAR bangun dan membereskan revisiannya yang berantakan di kasur dan di lantai kamarnya. Damar duduk di depan meja belaiarnya membaca dan mencoba

Gambar 4. Penggalan scene 7

(sumber: Irene Hardianto. 2019)

Hukum kausalitas yang berlaku pada scene 7 terdapat pada adegan dimana tokoh utama terluka oleh sampah yang menggores tangannya. Scene 7 masih berkesinambungan dengan scene 6 namun perbedaan antara scene 6 dan 7 hanya terdapat pada dimensi yang berbeda yakni terdapat dua dimensi, dunia mimpi dan dunia nyata.

SIMPULAN

Penciptaan naskah film fiksi *Citraloka* berisi konten mengenai isu sampah plastik yang dari tahun ke tahun menjadi masalah di dunia, isu ini dikemas melalui kehidupan seorang remaja yang mengalami keresahan dan kebingungan dalam pendidikan perkuliahannya.

Mengusung isu lingkungan yang ada di sekitar dan keresahan akan dampak buruk sampah plastik bagi lingkungan dan makhluk hidup di dunia menjadi alasan kuat

penulis dalam menghasilkan karya berupa naskah film fiksi *Citraloka*. Merancang dan menentukan konsep dalam penciptaan naskah demi terciptanya cerita yang hidup perlu memperhatikan unsur-unsur penting dalam penciptaan naskah. Melakukan riset untuk memperkuat ide, juga menerapkan gaya penulisan yang tepat. Menggunakan struktur naratif dalam penceritaannya. Penulis menyatukan segala unsur pembentuk film di dalam cerita, juga memperhatikan unsur ruang dan waktu pada alur sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang beralasan dan menerapkan teori kausalitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Armantono. 2003. *Penulisan Skenario Film I*. Jakarta.
- Data Umum Sampah Plastik di Provinsi Bali Periode tahun 2017-2018, www.sipsn.menlhk.go.id
- De Bono, Edward. 1991. *Penerapan Pola Berpikir Lateral*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Fitriyana, Anisa Nur. 2017. *Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Pada Film "Karbon Dalam Ransel" Kajian Analisis Semiotik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Karuniastuti, Nurhenu. 2003. *Bahaya Plastik terhadap Kesehatan Lingkungan*. Pusat Diklat Migas.
- Kustanto, Lilik. 2015. *Analisis Naratif; Kemiskinan dalam Program Reality TV 'pemberian misterius' di Stasiun SCTV*. FSMR ISI Yogyakarta.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Slamet, Franky. 2016. *Pengaruh Sikap Lingkungan Terhadap Sikap Yang Berkeadilan Dengan Produk Hijau Pada Generasi Y*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Tabloid Verbeek; *Kuncinya pada Perubahan Pola Pikir*. http://www.vale.com/indonesia/EN/press/publication/tabloidverbeek/Tabloid_Verbeek_10_Juli_2014_web_.pdf, diakses pada 30 Maret 2019 pukul 18.02 WITA.
- Widyaswara, I Wayan Erwin. 2018. *Darurat Sampah Plastik, Volume rata-rata Timbunan Sampah di Bali 10.849,10m3 per Hari*, <http://bali.tribunnews.com/2018/07/17/darurat-sampah-plastik-volume-rata-rata-timbunan-sampah-di-bali-1084910-m3-per-hari?page=all>, diakses pada 12 Maret 2019 pukul 20.03 WITA.